

## Realisasi Konsep Trilogi Aristoteles dalam Penyutradaraan Lakon Pencuri Berbudi Luhur Karya Dario Fo

Deli Fitriyeni<sup>1</sup>, Herwanfakhrizal<sup>2</sup>, Wenhendri<sup>3</sup>

Program Studi Seni Teater, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang  
<sup>1</sup>fitriyenyidely@gmail.com | <sup>2</sup>herwanfh@gmail.com | <sup>3</sup>wensikumbang1@gmail.com

### ABSTRAK

Proses penciptaan lakon Pencuri Berbudi Luhur karya Dario Fo, terjemahan Dian Ardiansyah, dilakukan dengan menggunakan konsep realisme, sebuah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. Konsep ini dikenal melalui trilogi Aristoteles yang disebut three unity (tiga kesatuan), yaitu kesatuan ruang, kesatuan waktu, dan kesatuan kejadian. Melalui pertunjukan realisme, seorang sutradara berupaya menghadirkan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Lakon Pencuri Berbudi Luhur karya Dario Fo menyajikan tokoh-tokoh dan konflik yang umum ditemukan di tengah masyarakat. Ironi dalam cerita ini disampaikan melalui sindiran halus, sementara fakta dan realita dikemas secara rapi dengan mengusung genre komedi. Komedi dalam lakon ini berfungsi untuk menyingkap cacat dan kelemahan sifat manusia secara humoris, sehingga penonton dapat menghayati kenyataan kehidupan. Metode penciptaan yang digunakan dalam mewujudkan garapan panggung terdiri atas beberapa tahapan: (1) Tahap pencarian, (2) Tahap pengisian, (3) Tahap pengembangan, dan (4) Tahap pematapan. Melalui lakon ini, Dario Fo ingin menunjukkan bahwa orang-orang yang tampak baik belum tentu 'bersih' sepenuhnya.

### Riwayat Naskah

Submitted : 05.04.24  
Revised : 06.05.24  
Accepted : 15.06.24

Korespondensi:  
herwanfh@gmail.com



**Kata Kunci:** Realisme; Trilogi aristoteles; Penyutradaraan; Komedi; Pencuri Berbudi Luhur.

## Pendahuluan

Lakon Pencuri Berbudi Luhur karya Dario Fo dibuat pada tahun 1958 di Italia dengan judul asli 'Non Tutti I Ladri Vengono a Nuocere' ([http://en.m.wikipedia.org/wiki/Dario\\_Fo](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Dario_Fo)). Lakon yang diterjemahkan oleh Dian Ardiansyah ini menceritakan tentang seorang pencuri yang terjebak dalam 'drama' perselingkuhan sepasang suami istri dengan selingkuhan masing-masing. Pada suatu malam si pencuri memasuki sebuah apartemen mewah, yang telah diintai selama sepuluh hari. Pemilik apartemen tersebut merupakan seorang anggota dewan kota yang telah memiliki seorang istri. Pada malam aksi pencurian, si pencuri telah

memastikan bahwa apartemen tersebut kosong, karena pemiliknya pergi ke luar kota. Saat sedang melihat-lihat barang di apartemen tersebut, tiba-tiba si pencuri mendengar suara seorang laki-laki dan wanita di depan pintu. Tanpa pikir panjang si pencuri langsung bersembunyi di dalam jam tua besar. Awalnya si pencuri mengira si pemilik rumah pulang bersama istrinya, ternyata si pemilik rumah membawa seorang wanita yang merupakan selingkuhannya.

Lakon "Pencuri Berbudi Luhur" karya Dario Fo adalah sebuah naskah yang mencerminkan realisme sosial, di mana konflik dan permasalahan yang dihadapi oleh karakter-karakternya sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam naskah ini, tema perselingkuhan menjadi sorotan utama, di mana seorang anggota dewan yang seharusnya menjadi panutan justru terlibat dalam hubungan gelap. Hal ini mencerminkan fenomena sosial di mana individu yang tampak baik di permukaan sering kali menyimpan rahasia kelam, yang merupakan bentuk hipokrisi dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam karya sastra sering kali mencerminkan realitas sosial dan moralitas yang kompleks, di mana tindakan mereka dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap norma-norma sosial yang ada (Suwondo, 2022; , Ariefa, 2013).

Dario Fo dengan cerdas menggambarkan karakter laki-laki yang berusaha menyembunyikan perselingkuhannya, sementara istrinya juga melakukan hal yang sama. Ini menunjukkan dinamika hubungan yang penuh kepura-puraan dan saling menipu, yang merupakan gambaran dari banyak hubungan dalam masyarakat modern. Penelitian tentang karakter dalam karya sastra menunjukkan bahwa penggambaran hubungan yang rumit ini dapat memberikan wawasan tentang perilaku manusia dan norma sosial yang berlaku (Apriliyanti et al., 2020; Ariefa, 2013). Ironi yang ditampilkan melalui karakter pencuri yang jujur, meskipun dalam konteks yang tidak biasa, menambah lapisan kompleksitas pada narasi. Pencuri tersebut menolak untuk mengambil barang-barang tanpa izin, menunjukkan bahwa integritas moral dapat muncul dalam bentuk yang tidak terduga, yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih dalam (Lichtenstein & Nitsch, 2022).

Melalui interaksi antara karakter-karakter ini, Fo tidak hanya menyajikan sebuah cerita, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan tentang moralitas, hipokrisi, dan nilai-nilai yang sering kali diabaikan dalam masyarakat. Karya ini mengingatkan kita bahwa penampilan luar tidak selalu mencerminkan kebenaran yang ada di dalam, dan bahwa tindakan yang dianggap salah dalam konteks tertentu dapat memiliki nuansa moral yang lebih dalam. Penelitian mengenai nilai-nilai dalam karya sastra menunjukkan bahwa penggambaran karakter yang bertentangan ini dapat menciptakan dialog tentang etika dan moralitas dalam konteks sosial yang lebih luas (Brown et al., 2017; , Ariefa, 2013).

Dario Fo menulis lakon Pencuri Berbudi Luhur berdasarkan pengamatannya atas perubahan masyarakat eropa, khususnya di Italia. Pada tahun 1997, Fo mendapatkan

penghargaan nobel dalam sastra karena perannya yang melebihi pelawak abad pertengahan pada pemerintahan yang menakutkan dan menegakkan martabat yang tertindas ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dario\\_Fo](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dario_Fo)). Karya-karya Fo banyak dibumbui dengan kritik pembunuhan, korupsi, kejahatan terorganisir, teologi dan perang katolik roma. Hal ini terlihat dari bagaimana Fo menghadirkan tema perselingkuhan dan perceraian yang dialami oleh dua pasang tokoh suami istri di dalam naskah. Seperti yang diketahui bahwa dalam agama katolik perkawinan itu pada dasarnya satu untuk selamanya dan tidak tercairkan. Penganut katolik menyebutnya sebagai sifat monogam dan indissolubile. Monogam berarti satu laki-laki dengan satu perempuan, sedang indissolubile berarti, setelah terjadi perkawinan antara orang-orang yang dibaptis secara sah dan disempurnakan dengan persetubuhan, maka perkawinan menjadi tidak tercairkan, kecuali oleh kematian. Hal ini dapat ditemukan dalam hukum gereja tahun 1983 (kan. 1141). (<http://www.kaj.or.id/dokumen/kursus-persiapan-perkawinan-2/>)

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami bahwa Fo mencoba untuk menyampaikan kritiknya terhadap para penganut katolik. Setiap konflik yang terjadi di dalam naskah selalu berbanding terbalik dengan realita yang ada. Sebagai salah satu contoh, tokoh lelaki yang bekerja sebagai anggota dewan dan bertugas memimpin pernikahan sipil dan juga seorang penganut katolik. Tokoh tersebut justru memiliki sikap yang buruk, pembohong dan berselingkuh dari istrinya. Padahal ia paham betul dengan makna pernikahan itu sendiri, karena hampir tiap hari ia memimpin pernikahan bagi orang lain. Contoh kedua adalah tokoh pencuri yang, memiliki pekerjaan buruk sebagai seorang maling, namun bersikap jujur saat tokoh lain menanyakan identitas dirinya. Pada saat tokoh pencuri menjelaskan, bahwa ia adalah seorang pencuri yang ingin merampok apartemen tersebut, para tokoh lain justru tidak percaya.

Fo mencoba untuk mengambil anasir cerita rakyat yang lucu dan biasanya dipandang rendah karena terkesan tidak bermutu. Bahan-bahan tersebut tersedia dalam drama-drama berisi cerita-cerita suci dari abad pertengahan dan dari lingkaran-lingkaran kelompok penghayat agama. Seluruh bahan itu ditata dan dibalik menjadi alat untuk menyerang secara politis dan budaya, melawan penindasan yang dilakukan oleh gereja dan para tuan tanah kapitalistik. Interpretasi ini digabungkan Fo dengan seluruh gagasan perlawanan terhadap penguasa, baik pemerintahan kapitalistik maupun budaya represif gereja katolik. Mengangkat berbagai dialek pedesaan, Fo “menciptakan” sebuah bahasa rekaan yang disebut grammelot, digabungkan dengan gerak-gerak burlesque, pantomim, ejekan dan parodi, sebagai bentuk perlawanan terhadap bahasa Italia standar nasional. Grammelot tampak jelas dalam karyanya *Mistero buffo* yang terdiri dari beberapa unit drama bertemakan satire yang getir terhadap praktik-praktik kehidupan beragama dan sosial-politik yang munafik di negeri yang mayoritas berbudaya katolik. (<https://www.kalabuku.org/p/wacana-penerjemah-anarkis-itu-mati.html>).

Lakon "Pencuri Berbudi Luhur" karya Dario Fo merupakan sebuah karya yang mencerminkan dinamika sosial dan konflik yang sering terjadi di masyarakat. Dalam konteks teater, komedi berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menghibur. Menurut Sover, komedi tidak terlepas dari dunia emosional dan nilai-nilai penontonnya, yang memungkinkan penonton untuk tertawa sambil merenungkan realitas kehidupan mereka (Sover, 2014). Hal ini sejalan dengan pandangan Rendra yang menyatakan bahwa komedi mengungkapkan cacat dan kelemahan sifat manusia dengan cara yang lucu, sehingga penonton dapat merasakan kedalaman dari kenyataan yang disajikan.

Lebih jauh lagi, komedi dalam teater sering kali mencerminkan keragaman latar belakang penontonnya. Penelitian oleh Grisolia dan Willis menunjukkan bahwa pertunjukan komedi dapat menarik penonton dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan yang lebih rendah, yang menunjukkan daya tarik universal dari genre ini (Grisolia & Willis, 2012). Ini menunjukkan bahwa lakon seperti "Pencuri Berbudi Luhur" dapat menjangkau audiens yang lebih luas, membuatnya relevan dan menarik untuk dipentaskan.

Dalam konteks budaya Indonesia, Darmawan mencatat bahwa bentuk teater tradisional seperti Mak Yong juga menggabungkan elemen komedi dan kritik sosial, yang menunjukkan bahwa komedi telah lama menjadi bagian integral dari pertunjukan teater di berbagai budaya (Darmawan, 2023). Hal ini menegaskan bahwa genre komedi, termasuk dalam lakon Dario Fo, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan penting dengan cara yang menghibur dan mudah dicerna oleh penonton.

Dengan demikian, "Pencuri Berbudi Luhur" tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk refleksi sosial. Melalui penggunaan ironi dan sindiran halus, Dario Fo berhasil menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan kondisi sosial mereka. Ini sejalan dengan pandangan bahwa teater, terutama komedi, memiliki potensi untuk menjadi medium yang kuat dalam menyampaikan kritik sosial dan menggugah kesadaran penonton (Sover, 2014; Grisolia & Willis, 2012; Darmawan, 2023).

## Metode

Proses penyutradaraan lakon Pencuri Berbudi Luhur karya Dario Fo, terjemahan Dian Ardiansyah, menggunakan metode berbasis pendekatan realisme. Langkah-langkah dalam metode ini mencakup beberapa tahapan yang diterapkan untuk mencapai hasil akhir pementasan yang sesuai dengan konsep trilogi Aristoteles, yaitu kesatuan ruang, kesatuan waktu, dan kesatuan kejadian.

Tahapan yang digunakan dalam proses penciptaan karya meliputi:

1. Tahap Pencarian

Pada tahap ini, dilakukan casting untuk memilih aktor yang tepat berdasarkan karakter yang ada dalam naskah. Sutradara juga membimbing aktor dalam memahami

peran dan membangun hubungan antar karakter. Proses ini mencakup analisis karakter dan pemilihan fisik serta vokal aktor.

## 2. Tahap Pemberian Isi

Pada tahap ini, aktor diberi kebebasan untuk mengobservasi karakter baik melalui studi langsung maupun melalui referensi lain seperti film atau buku. Sutradara memberikan pengarahan untuk mengeksplorasi ruang panggung dan blokade, serta menyusun tempo dan ritme dialog dengan dukungan musik. Teknik ini membantu aktor dalam menyampaikan dialog dan pergerakan secara alami.

## 3. Tahap Pengembangan

Pada tahap ini, dilakukan pembacaan naskah secara dramatis dan blokade yang lebih spesifik. Sutradara melakukan revisi berdasarkan interaksi antar aktor, sehingga pergerakan mereka di panggung dapat dilakukan dengan nyaman dan logis. Pada tahap ini, proses penggantian aktor juga dilakukan jika diperlukan.

## 4. Tahap Pemantapan

Tahap ini merupakan fase akhir dari proses latihan, di mana semua elemen artistik seperti musik, pencahayaan, tata rias, kostum, dan properti disatukan untuk menghasilkan pertunjukan yang utuh. Seluruh aspek artistik diuji kembali untuk memastikan bahwa visi sutradara telah terwujud secara maksimal dalam pementasan.

Proses ini bertujuan untuk mencapai hasil yang sejalan dengan konsep realisme, di mana pementasan mengangkat realitas kehidupan sehari-hari dengan mengusung tema sosial, seperti perselingkuhan dan ironi dalam kehidupan bermasyarakat, yang dihadirkan dalam bentuk komedi.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Pertunjukan

Proses penciptaan lakon *Pencuri Berbudi Luhur* karya Dario Fo menggunakan konsep realisme, yang berupaya menggambarkan peristiwa nyata yang dialami manusia. Realisme bertujuan untuk merefleksikan kenyataan yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Lakon ini menyoroti konflik perselingkuhan, suatu fenomena sosial yang umum terjadi. Aliran realisme sosial yang diadopsi dalam pementasan ini mengutamakan pemeran rakyat jelata, akting yang wajar, serta aspek visual yang sederhana dan sesuai dengan kenyataan.

*Pencuri Berbudi Luhur* juga mengangkat tema komedi, yang mengekspresikan kelemahan manusia secara lucu sehingga penonton dapat memahami kenyataan hidup. Komedi dalam lakon ini bersifat menghibur, dengan dialog yang kocak dan sindiran halus. Meski kelucuan bukanlah fokus utama, lakon tetap mempertahankan nilai dramatiknnya. Penonton diajak tertawa sambil merenungkan sisi ironis dari kehidupan yang dipentaskan.



**Gambar 1.** Tokoh Wanita mengancam Pencuri I untuk berkata jujur  
(Dokumentasi : Rehan Alfath Hardiend, 2023)

Lakon ini memperlihatkan bagaimana orang-orang yang tampak baik di masyarakat bisa saja memiliki sisi gelap. Tokoh laki-laki, yang berperan sebagai anggota dewan dan calon walikota, berselingkuh di balik citra publiknya. Sementara, tokoh pencuri justru bersikap jujur meskipun profesinya dianggap buruk. Ironi ini menggambarkan realitas bahwa moralitas seseorang tidak selalu sesuai dengan tampilan luarnya.

Dario Fo menggunakan tokoh-tokoh ini untuk memperlihatkan ironi kehidupan, terutama melalui adegan saat pencuri menolak mengambil barang-barang meski diizinkan oleh pemilik apartemen. Pencuri menegaskan bahwa ia berpegang teguh pada prinsip-prinsip seorang pencuri yang "sesungguhnya," menunjukkan bahwa moralitas dapat ditemukan di tempat yang tidak terduga.

### **Rancangan Artistik**

#### **1. Desain Pentas dan Setting**

Setting yang pengkarya hadirkan adalah sebuah apartemen mewah dengan sebuah ruang tamu dan sebuah jam tua besar. Hal ini menggambarkan bahwa keluarga tokoh lelaki dan istrinya, Anna merupakan dari kalangan sosial menengah ke atas. Adapun setting yang pengkarya hadirkan, sebagai berikut :



**Gambar 2.** Setting Pementasan Pencuri Berbudi Luhur karya Dario Fo  
(Dokumentasi : Ahmad Ridwan Fadji, 2022)

## 2. Tata Cahaya

Penataan lampu bertujuan untuk menerangi atau menyinari para aktor dan bagian-bagian khusus di atas panggung yang ingin ditonjolkan. Penataan lampu juga bertujuan untuk menciptakan suasana di luar atau di dalam ruangan, menandakan siang atau malam serta membantu memperkuat penjiwaan aktor di atas panggung. Penataan cahaya yang pengkarya hadirkan adalah penggambaran suasana pada malam hari. Pengkarya lebih banyak menggunakan lampu dengan warna general dan sedikit diredupkan. Adapun jenis lampu yang pengkarya gunakan adalah lampu Zoom dan Fresnel. Pada saat pementasan, pengkarya juga akan melakukan sedikit efek redup pada bagian setting yang kosong. Hal ini bertujuan agar penonton fokus pada permainan aktor.

## 3. Tata Rias dan Kostum

Kostum dalam sebuah pertunjukan teater meliputi semua pakaian seperti sepatu, baju, celana dan sebagainya. Fungsi kostum sendiri di dalam teater adalah untuk membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri atas karakter tokoh dan hubungannya dengan tokoh lain. Setiap komposisi harus terlihat sebagai suatu kesatuan. Kesatuan ini dapat terwujud oleh garis, warna, pakaian, dan laku. Berikut rancangan rias dan kostum tokoh-tokoh dalam naskah Pencuri Berbudi Luhur Karya Dario Fo :



**Gambar 3.** Rias dan Kostum Tokoh Pencuri I  
(Dokumentasi : Rehan Alfath Hardiend, 2023)



**Gambar 4.** Rias dan Kostum Tokoh Istri Pencuri I  
(Dokumentasi : Rehan Alfath Hardiend, 2023)



**Gambar 5.** Rias dan Kostum Tokoh Seorang Lelaki  
(Dokumentasi : Rehan Alfath Hardiend, 2023)



**Gambar 6.** Rias dan Kostum Tokoh Anna  
(Dokumentasi : Rehan Alfath Hardiend, 2023)

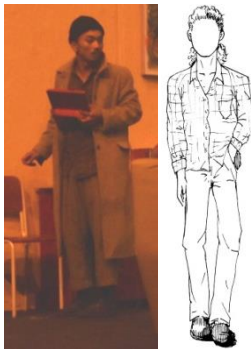


**Gambar 7.** Rias dan Kostum Tokoh Wanita  
(Dokumentasi : Rehan Alfath Hardiend, 2023)





**Gambar 8.** Rias dan Kostum Tokoh Antonio  
(Dokumentasi : Rehan Alfath Hardiend, 2023)



**Gambar 9.** Rias dan Kostum Tokoh Pencuri II  
(Dokumentasi : Rehan Alfath Hardiend, 2023)

### Property dan Handproperty

Properti merupakan sesuatu yang dipakai dan difungsikan oleh aktor di atas panggung. kehadiran properti mempermudah aktor untuk melakukan pergerakan permainan. Adapun beberapa properti yang pengkarya hadirkan adalah botol minuman Whisky, gelas whisky, pistol, tas yang digunakan oleh pencuri dan kunci. Berikut lampiran dari properti yang pengkarya hadirkan dalam lakon Pencuri Berbudi Luhur karya Dario Fo, sebagai berikut:



**Gambar 10.** Property botol dan gelas whisky  
(Dokumentasi : Dely, 2023)



**Gambar 11.** Property pistol dan kunci rumah  
(Dokumentasi : Dely, 2023)



**Gambar 11.** Property tas milik pencuri I  
(Dokumentasi : Dely, 2023)

## Rancangan Musik

Musik memainkan peranan yang sangat penting dalam pertunjukan teater, berfungsi tidak hanya sebagai bagian dari lakon tetapi juga sebagai ilustrasi yang mendukung keseluruhan narasi. Dalam konteks ini, musik dapat berfungsi sebagai pembuka, pengisi, dan penutup adegan, masing-masing dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema dan emosi yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, musik pembuka dapat menggambarkan suasana yang mencekam dan menegangkan, sedangkan musik pengisi lebih menekankan pada suasana ketegangan dan kekonyolan, dan musik penutup menggambarkan kepanikan dan kebingungan (Raharja, 2019).

Peran sutradara dalam menentukan konsep musik sangat krusial, di mana sutradara menerjemahkan visi artistiknya kepada penata musik. Penata musik kemudian bertanggung jawab untuk memilih instrumen yang tepat, seperti cello, gitar, violin, dan clarinet, yang akan digunakan dalam pertunjukan. Pemilihan instrumen ini tidak hanya berdasarkan pada keindahan suara, tetapi juga pada kemampuan instrumen tersebut untuk menyampaikan emosi yang diinginkan dalam setiap adegan (Dandes, 2021). Misalnya, penggunaan cello dan violin dapat memberikan nuansa dramatis, sedangkan gitar dan clarinet dapat menambah elemen humor atau keunikan pada pertunjukan (Santoso, 2022).

Dalam konteks pertunjukan teater, musik tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai elemen yang aktif dalam membangun narasi. Musik yang dipilih harus mampu berinteraksi dengan gerakan aktor dan elemen visual lainnya, menciptakan harmoni yang mendukung keseluruhan pengalaman penonton. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara musik dan gerakan dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis, seperti hubungan pola gerakan dengan pola suara musik, frasa musik dengan frasa gerakan, dan karakter lagu dengan karakter gerakan (Raharja, 2019). Dengan demikian, musik menjadi bagian integral dari pertunjukan yang tidak dapat dipisahkan dari elemen lainnya.

Sebagai penutup, penting untuk mencatat bahwa musik dalam pertunjukan teater adalah hasil kolaborasi antara sutradara, penata musik, dan para musisi. Setiap elemen ini berkontribusi untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton, di mana musik tidak hanya menjadi pengiring, tetapi juga menjadi pencerita yang kuat dalam narasi teater (Sejati et al., 2022).

## Kesimpulan

Lakon Pencuri Berbudi Luhur karya Dario Fo mengangkat konflik perselingkuhan yang merupakan peristiwa umum dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya bagian dari aliran realisme sosial. Melalui tema perselingkuhan, Dario Fo menghadirkan ironi sosial yang mencerminkan kelemahan dan cacat sifat manusia secara lucu, sehingga penonton dapat memahami kenyataan hidup. Komedi dalam lakon ini tidak hanya menghibur dengan dialog kocak yang bersifat menyindir, tetapi juga mempertahankan nilai dramatik, meskipun kelucuan bukanlah tujuan utamanya. Tokoh laki-laki, seorang anggota dewan yang bertugas menikahkan orang, justru berselingkuh di balik citra publiknya, berlawanan dengan tokoh pencuri yang jujur meskipun identitasnya sebagai maling sudah diketahui. Fo menyampaikan kritik terhadap kaum beragama, terutama melalui tokoh laki-laki yang memahami makna pernikahan tetapi tetap berbohong dan berselingkuh. Sebaliknya, tokoh pencuri, meskipun pekerjaannya buruk, tetap jujur dan mengungkapkan identitasnya tanpa disangka oleh tokoh-tokoh lainnya, sehingga menghadirkan ironi yang mendalam dalam pementasan.

## Kepustakaan

- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2020). Sistem Among Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 5(8), 1048. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13866>
- Ariefa, N. A. (2013). Tema Dan Nilai Kehidupan Dalam Lakon Sugawara Denju Tenarai Kagami. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i1.114>
- Brown, M. M., Thibodeau-Nielsen, R. B., Pierucci, J. M., & Gilpin, A. T. (2017). Supporting the Development of Empathy: The Role of Theory of Mind and Fantasy Orientation. *Social Development*, 26(4), 951–964. <https://doi.org/10.1111/sode.12232>
- Dandes, S. (2021). Mangaji: Reinterpretasi Sastra Lisan Dalam Komposisi Musik. *IkoniK Jurnal Seni Dan Desain*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.51804/ijds.v3i1.866>

- Darmawan, A. (2023). The Revived Mak Yong Theatre in Indonesia's Riau Islands: Narrative and Performance Structure. *Asian Theatre Journal*, 40(1), 169–191. <https://doi.org/10.1353/atj.2023.0008>
- Grisolía, J. M., & Willis, K. G. (2012). A Latent Class Model of Theatre Demand. *Journal of Cultural Economics*, 36(2), 113–139. <https://doi.org/10.1007/s10824-012-9158-6>
- Lichtenstein, D., & Nitsch, C. (2022). *Content Analysis in the Research Field of Satire*. 277–286. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-36179-2\\_24](https://doi.org/10.1007/978-3-658-36179-2_24)
- Raharja, B. (2019). Musik Iringan Drama Tari Pengembaraan Panji Inukertapati Bermisi Perdamaian Dan Toleransi. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 13–23. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3459>
- Santoso, A. (2022). Lagu Anak Anak Sebagai Sumber Penciptaan Karya Pertunjukan Teater Anak Lakon Fahira Di Negeri Kodok. *Jurnal Cerano Seni | Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 58–75. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18419>
- Sejati, I. R. H., Sunaryo, T. B., & Sunarto, S. (2022). Seni Pertunjukan Dan Kreativitas Kelompok Musik Setabuhan Yogyakarta Indonesia. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(2), 107–116. <https://doi.org/10.24821/resital.v23i2.7083>
- Sover, A. (2014). Humour and Enjoyment Reducers in Cinema and Theatre Comedy. *European Journal of Humour Research*, 2(3), 86–97. <https://doi.org/10.7592/ejhr2014.2.3.sover>
- Suwondo, T. (2022). Membaca Lakon Ardini Pangastuti Menanamkan Dan Menghidupkan Wayang Pada Generasi Muda. *Sutasoma Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.55433>